

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi tetap menjadi salah satu persoalan kesehatan masyarakat paling besar di dunia dikarenakan angka kejadiannya yang terus mengalami peningkatan serta komplikasi yang berpotensi mengancam nyawa (WHO, 2023). Hipertensi menjadi penyebab utama kematian dini secara global dan merupakan faktor risiko utama bagi penyakit jantung koroner serta stroke. Hipertensi kerap dijuluki "silent killer" karena mampu berlangsung tanpa menunjukkan gejala dan dapat memicu komplikasi berat seperti gagal jantung, stroke, serta kerusakan ginjal apabila tidak ditangani secara tepat (Zethira et al., 2024).

Cakupan persoalan hipertensi sangatlah luas, baik dalam skala global maupun nasional. World Health Organization (WHO, 2023). memproyeksikan bahwa lebih dari 1,28 miliar penduduk dunia mengidap hipertensi, sementara hanya kurang lebih 37% saja yang tekanan darahnya berhasil dikendalikan (World Health Organization, 2023). Temuan survei Kemenkes RI (2023) mengungkapkan bahwa sebanyak 63% pengidap hipertensi di Indonesia tidak menjalani kontrol secara rutin ke fasilitas kesehatan (RISKESDAS, 2023). Situasi tersebut memperlihatkan adanya jarak antara upaya promotif-preventif dengan perilaku masyarakat dalam mengendalikan hipertensi. Di samping itu, minimnya kepatuhan kontrol turut memperburuk risiko munculnya komplikasi seperti stroke, gagal ginjal, dan gangguan jantung (Ruswadi et al., 2023). Dinas Kesehatan Banyuwangi mengungkapkan bahwa pada tahun 2024,

estimasi jumlah pengidap hipertensi di Banyuwangi mencapai 120.422 orang, sementara yang telah memperoleh pelayanan kesehatan hipertensi tercatat sebanyak 106.061 orang. Berdasarkan data Dinas Kesehatan, estimasi jumlah pengidap hipertensi di Kecamatan Kabat pada tahun 2024 tercatat sebanyak 4.429 orang, sedangkan yang memperoleh pelayanan kesehatan sejumlah 3.955 orang.

Tercapainya pengendalian hipertensi sangat ditentukan oleh kepatuhan pasien terhadap terapi, baik terapi farmakologis (pengobatan) maupun non-farmakologis (pola hidup), serta keteraturan kunjungan kontrol. Meski demikian, berbagai riset dan laporan dari layanan tingkat primer (semisal Puskesmas) memperlihatkan bahwa kepatuhan tersebut belum berjalan secara optimal, sehingga menyulitkan pengendalian dalam jangka panjang dan meningkatkan risiko komplikasi. Pada tingkat layanan primer, khususnya di wilayah kerja Puskesmas Pembantu Pendarungan, Banyuwangi, masih dijumpai pasien hipertensi yang tidak melakukan kontrol secara rutin kendati telah memperoleh penyuluhan kesehatan. Hal tersebut memperlihatkan bahwa pendekatan edukasi semata belum memadai tanpa disertai dukungan emosional dan sosial dari pihak keluarga (Ghanbari-Afra et al., 2015).

Persoalan mendasar dalam pengendalian hipertensi bukan sekadar tingginya angka kejadian, melainkan rendahnya kepatuhan pasien dalam melaksanakan kontrol dan terapi secara berkelanjutan, yang merupakan unsur penentu dalam mencegah komplikasi. Minimnya kepatuhan kontrol pada pasien hipertensi telah menjadi persoalan yang cukup besar di berbagai fasilitas layanan kesehatan, termasuk pada layanan primer. Sejumlah riset

memperlihatkan bahwa tingkat kepatuhan kontrol pasien hipertensi berada pada rentang kategori rendah hingga sedang, yakni antara 40–60% (Milandari et al., 2023). Faktor sosial, terutama dukungan keluarga, memberikan pengaruh yang besar terhadap perilaku kepatuhan pasien (Wulandari et al., 2024); (Ghanbari-Afra et al., 2015).

Satu aspek yang cukup penting dalam memengaruhi kepatuhan yaitu dukungan keluarga. Keluarga selaku unit sosial yang paling dekat memiliki peranan besar dalam menghadirkan dukungan emosional, sosial, serta praktis bagi pasien hipertensi, misalnya melalui pengingat untuk minum obat, ajakan kontrol, atau bantuan dalam mengubah pola hidup menjadi lebih sehat. Persoalan kepatuhan kontrol hipertensi tidak muncul secara mendadak, melainkan hasil dari beragam faktor yang saling berkaitan. Semula, hipertensi lebih banyak dijumpai pada kelompok usia lanjut, namun kini mengalami peningkatan pada usia produktif akibat pola hidup yang kurang sehat, tekanan psikologis, dan minimnya aktivitas fisik (World Health Organization (WHO), 2023). Program pengendalian hipertensi di Indonesia telah berjalan lebih dari satu dekade, namun fokusnya masih didominasi oleh intervensi yang bersifat individual. Keterlibatan pihak keluarga sebagai unsur penting bagi keberhasilan pengobatan masih belum berjalan secara maksimal. Sejumlah kajian terkini mengindikasikan bahwa pasien yang memperoleh dukungan keluarga kuat cenderung memiliki kepatuhan yang lebih tinggi terhadap pengobatan dan kontrol kesehatan (Milandari et al., 2023); (Wulandari et al., 2024). Akan tetapi, dalam pelaksanaannya, perawat maupun tenaga kesehatan di tingkat puskesmas belum sepenuhnya mengimplementasikan gagasan caring

family support sebagaimana diuraikan dalam teori Caring Jean Watson, yang semestinya menjadi landasan bagi pendekatan keperawatan yang holistik (Ghanbari-Afra et al., 2015).

Teori Watson menekankan pentingnya jalinan transpersonal caring, kehadiran perawat (yang mana peran keluarga turut termasuk di dalamnya), serta dimensi caritas dalam proses penyembuhan dan pemeliharaan kesehatan. Melalui penerapan pendekatan caring, intervensi keperawatan dan dukungan keluarga dapat dirancang secara lebih mendalam, tidak hanya sebatas mengingatkan pasien untuk mengonsumsi obat, melainkan juga membangun ikatan emosional, rasa empati, serta makna bersama dalam perjalanan menjalani pengobatan (Ghanbari-Afra et al., 2015). Kesenjangan riset yang melandasi pentingnya kajian ini yaitu meskipun terdapat bukti bahwa dukungan keluarga berkaitan dengan kepatuhan pengobatan hipertensi, namun masih sangat terbatas riset pada lingkup Puskesmas pembantu (semisal Puskesmas Pendarungan, Banyuwangi) yang memanfaatkan Teori Caring Jean Watson guna menguraikan mekanisme psikososial dari dukungan keluarga tersebut. Di samping itu, instrumen pengukuran dukungan keluarga yang digunakan dalam riset lokal selama ini kerap belum bersifat multidimensi (emosional, instrumental, informasional, afirmatif), serta belum disesuaikan dengan konteks budaya setempat di Banyuwangi. Karena itu, riset ini diarahkan guna menguji keterkaitan antara dukungan keluarga (dalam beragam dimensinya) dengan kepatuhan kontrol pasien hipertensi. Temuan riset tersebut diharapkan mampu memberikan bukti empiris yang kontekstual dan kuat, serta menjadi landasan rekomendasi intervensi keperawatan maupun program

pemberdayaan keluarga pada tingkat layanan primer. Dengan begitu, layanan Puskesmas beserta petugas kesehatan (perawat, kader) dapat menyusun strategi yang tidak sekadar bersifat teknis (misalnya pengingat konsumsi obat), namun juga menumbuhkan caring transpersonal dalam lingkup keluarga, sehingga mampu meningkatkan kepatuhan pasien hipertensi dalam jangka panjang serta menekan risiko komplikasi.

Pendekatan caring dapat diterapkan dalam perawatan berbasis keluarga melalui pemberian dukungan emosional, informasional, serta motivasional kepada pasien. Mengacu pada uraian tersebut, peneliti berupaya mengkaji lebih mendalam mengenai Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dan Kepatuhan Kontrol Pasien Hipertensi Di Puskesmas Pembantu Pendarungan Banyuwangi. Dukungan keluarga bagi pasien Hipertensi turut dapat diwujudkan melalui pelaksanaan Pelayanan Posyandu Integrasi Layanan Kesehatan (ILP). Pelayanan Posyandu Integrasi Layanan Kesehatan (ILP) memiliki peranan yang krusial dalam penanganan pasien hipertensi (HT) pada tingkat masyarakat, melalui penyediaan skrining tekanan darah secara rutin, pemberian obat antihipertensi dasar, edukasi mengenai pola hidup sehat, serta rujukan lanjutan menuju fasilitas kesehatan yang lebih tinggi. Meski demikian, berbagai tantangan seperti keterbatasan sumber daya tenaga kesehatan, rendahnya kepatuhan pasien, dan terbatasnya aksesibilitas layanan kerap menghambat efektivitas program ini, sehingga dibutuhkan kajian lebih lanjut guna mengoptimalkan intervensi pada tingkat primer.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Angka kejadian hipertensi yang tergolong tinggi baik pada skala global, nasional, maupun lokal di Banyuwangi, berbanding terbalik dengan masih minimnya ketaatan pasien dalam menjalani kontrol rutin serta mengikuti terapi hipertensi, sementara peran dukungan keluarga yang semestinya menjadi unsur krusial bagi terdongkraknya ketaatan tersebut belum termanfaatkan secara maksimal. Di samping itu, kajian pada tingkat layanan primer yang menguraikan keterkaitan antara dukungan keluarga dengan ketaatan kontrol hipertensi melalui kerangka Teori *Caring* Jean Watson masih tergolong minim, sehingga sejauh mana peran dukungan keluarga dalam mendongkrak ketaatan pasien hipertensi di Puskesmas Pembantu Pendarungan Banyuwangi belum dapat dipastikan hingga kini.

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimanakah tingkat dukungan keluarga pada pasien hipertensi di Puskesmas Pembantu Pendarungan, Banyuwangi?
- b. Bagaimanakah tingkat kepatuhan kontrol pasien hipertensi di Puskesmas Pembantu Pendarungan, Banyuwangi?
- c. Adakah hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan kontrol pasien hipertensi di Puskesmas Pembantu Pendarungan, Banyuwangi?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Keterkaitan antara dukungan keluarga dengan ketaatan kontrol pasien hipertensi di Puskesmas Pembantu Pendarungan, Banyuwangi, menjadi hal yang ingin diketahui lewat riset ini.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat dukungan keluarga pada pasien hipertensi di Puskesmas Pembantu Pendarungan, Banyuwangi.
- b. Mengidentifikasi tingkat kepatuhan kontrol pasien hipertensi di Puskesmas Pembantu Pendarungan, Banyuwangi.
- c. Menganalisis hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan kontrol pasien hipertensi di Puskesmas Pembantu Pendarungan, Banyuwangi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sumbangsih bagi pengembangan disiplin ilmu keperawatan keluarga dan komunitas diharapkan mampu dihadirkan lewat riset ini, terutama dalam hal pengaplikasian teori Caring Jean Watson pada lingkup relasi keluarga dengan pasien.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Instansi

Data serta temuan yang dihasilkan riset ini dapat difungsikan sebagai acuan maupun langkah puskesmas dalam mendongkrak

kualitas pelayanannya, terkhusus di Puskesmas Pembantu Pendarungan.

b. Bagi Perkembangan Keperawatan

Kontribusi yang berarti bagi peningkatan kepatuhan kontrol hipertensi serta mutu layanan kesehatan di Indonesia diharapkan mampu dihadirkan lewat riset ini. Landasan bagi pengembangan intervensi keperawatan komunitas yang menitikberatkan peran keluarga sebagai unsur pendukung utama kepatuhan pasien hipertensi dapat terwujud dari temuan riset ini. Dengan begitu, dukungan yang dihadirkan perawat dan tenaga kesehatan bagi pasien hipertensi beserta keluarganya dapat berlangsung lebih efektif, sehingga mutu kehidupan pasien meningkat dan risiko komplikasi hipertensi dapat ditekan.

c. Responden Penelitian

Pemahaman responden atas kondisi yang dialaminya diharapkan bertambah, sehingga keputusan yang diambil selaras dengan persoalan yang dihadapi, disertai perhatian dan pelaksanaan tindakan yang dianjurkan tenaga kesehatan.

d. Peneliti Selanjutnya

Landasan bagi pendalaman riset mengenai Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dan Kepatuhan Kontrol Pasien Hipertensi, berikut upaya intervensi yang berdaya guna, dapat dijadikan rujukan dari riset ini.